



PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DEBT DEFAULT*, *AUDIT TENURE* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Bambang Leo Handoko*
Mahdi Kusuma

Universitas Bina Nusantara

*email: bambang.handoko@binus.edu

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of financial distress, debt default, and audit tenure on the acceptance of going concern audit opinion in the period 2015-2017. This study uses secondary data from manufacturing companies financial report which listed in Indonesian Stock Exchange, using purposive sampling method obtained 28 companies that are feasible so that the sample from the study amounted to 84 samples. Statistical tests were performed using SPSS ver 23.0 using logistic regression analysis. The results of this study show that financial distress variables have a significant negative effect while debt default and audit tenure have a positive effect on the acceptance of going-concern audit opinion.

INFO ARTIKEL

Diterima: 20 Maret 2019
Direview: 14 Mei 2019
Disetujui: 25 Januari 2020
Terbit: 30 Juni 2020

Keywords:

financial distress, debt default, audit tenure, opinion going concern

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan utama para *stakeholder*, terutama para *investor*. Ferni & Rina (2016) menyatakan: “*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas bisnis. Suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, dengan pengertian bahwa entitas tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu yang pendek.”. Pada dasarnya, kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi (*going concen*) seringkali dihubungkan dengan kemampuan *management* untuk mengelola operasional perusahaan agar dapat bertahan dalam bisnisnya. Ketika terdapat masalah dalam perekonomian perusahaan, para pemegang saham mengharapkan dapat mendapatkan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan, salah satunya adalah melalui pernyataan yang diberikan pihak independen yaitu auditor eksternal.

Pernyataan Standar Auditing (PSA) 30 paragraf 02 SA Seksi 341 menyatakan bahwa “auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit”. Oleh sebab itu, selain menilai dan memberikan informasi kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh *management*, auditor juga diharapkan dapat menilai dan memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk *going concern* kepada para pengguna laporan keuangan dengan didasarkan pada kondisi dan peristiwa pada saat audit dilakukan. Meskipun begitu, auditor tidak dibebankan tanggung jawab atas kondisi dan peristiwa yang akan terjadi setelah periode audit. Auditor menuangkan informasi *going concern* dengan menambah paragraf penjas pada opini audit mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan

operasinya.

Opini *going concern* ini sangat berguna untuk para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi investor agar terhindar dari kesalahan pengambilan keputusan investasi sedangkan bagi *management* agar dapat segera mengambil tindakan perbaikan dalam bisnisnya. Dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan, auditor mempertimbangkan berbagai aspek, khususnya efek atas pemberian informasi tersebut. Pasalnya opini *going concern* yang dimaksudkan untuk dapat menjadi evaluasi bagi *management* seringkali menimbulkan masalah tambahan bagi perusahaan. Venuti (2007) dalam Yanuariska & Ardiati (2018) menyatakan bahwa Hal ini didukung dengan hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang beranggapan bahwa “jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya”. Meskipun demikian, informasi audit terkait *going concern* perlu diungkapkan dengan tepat sebagai bentuk transparansi perusahaan dan untuk kepentingan para *stakeholder*.

Terdapat banyak aspek yang digunakan oleh auditor untuk dapat menilai kelangsungan hidup perusahaan, salah satunya adalah kegagalan perusahaan dalam membayarkan kewajiban hutangnya (*debt default*). Chen & Church (1992) dalam Praptitorini & Januarti (2011) mendefinisikan *Debt default* sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo. *Debt default* dapat terjadi dikarenakan oleh kondisi keuangan perusahaan yang buruk atau mengalami *financial distress*. *Financial distress* adalah keadaan dimana kondisi keuangan sebuah perusahaan selama periode tertentu menghasilkan laba bersih (*net profit*) negatif dan arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk melakukan perbaikan. Pada hal lain, terdapat faktor diluar perusahaan yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, yakni faktor independensi auditor. Pada saat KAP menjalani perikatan audit yang cukup lama dengan perusahaan yang sama, besar kemungkinan KAP menilai perusahaan sebagai sumber pendapatan dan untuk menghindari kehilangan atau penurunan pendapatan tersebut, auditor menjadi tidak independen dalam menjalankan tugasnya, hal tersebut disebut juga sebagai *audit tenure*.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan harapan akan menjelaskan pengaruh *financial distress*, *debt default*, dan *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang berkaitan dengan analisis penerimaan opini audit *going concern* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya Azizah & Anisykurlillah (2014), Elmawati & Yuyetta (2014), Handhayani & Budiarta (2015), Harris & Merianto (2015), Ferni & Rina (2016), Imani, Nazar, & Budiono (2017), Syahputra & Yahya (2017), Yanuariska & Ardiati (2018).

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *agency theory* atau teori keagenan. Teori ini menjelaskan hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik). Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan beberapa pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Agen diberikan kewenangan oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan, dalam hal ini agen terlibat langsung dalam proses bisnis sehingga agen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan prinsipal. Baik prinsipal atau agen diasumsikan sebagai pihak yang rasional dan memiliki motivasi untuk memenuhi kepentingan pribadi. Dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu entitas menyebabkan timbulnya *asymmetry information*.

Dalam pandangan keagenan, timbul konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dalam perusahaan karena kemungkinan adanya tindakan dari agen yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Besar kemungkinan bahwa agen enggan mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh prinsipal, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan (Januarti, 2009). Dikarenakan kondisi tersebut, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor dan

mengevaluasi perilaku agen agar sesuai dengan kepentingan prinsipal. Auditor merupakan pihak yang mampu menyelaraskan perbedaan kepentingan pihak prinsipal dengan agen dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Auditor berperan untuk memonitor perilaku manajemen dan bertanggung jawab atas pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit yang telah dilaksanakan. Tugas auditor adalah memberikan opini tentang kewajaran atas laporan keuangan perusahaan. Auditor harus mampu bersifat independen sehingga hasil dari mengawasi kinerja manajemen bisa menjadi objektif dan transparan.

Suatu perusahaan dapat tergambar kondisi keuangannya melalui rasio-rasio keuangan. Apabila rasio-rasio keuangan perusahaan buruk, ada kemungkinan perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Seperti yang dikatakan (Astuti, 2012) bahwa *financial distress* akan menyebabkan perusahaan mengalami masalah dalam keuangan seperti arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk, dan gagal membayar perjanjian utang. Karena perusahaan tidak memiliki arus kas yang baik, kemungkinan besar perusahaan tersebut akan bangkrut. Pada perusahaan yang kondisi keuangannya baik maka auditor cenderung untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern*.

H1 : *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam memberikan opini audit *going concern*, auditor melakukan pertimbangan atas berbagai faktor, salah satunya adalah status *default*. Status *default* dapat dideteksi dengan melakukan pemeriksaan atas kewajiban hutang yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan memiliki jumlah hutang yang cukup besar, besar kemungkinan operasional dari perusahaan tersebut dapat terganggu karena sebagian besar arus kas dialokasikan untuk membayar bunga. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan (Januarti, 2009). Chen dan Church (1992) dalam Januarti (2009) menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

H2 : *Debt Default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan perusahaan yang sama. Semakin lama hubungan auditor dengan perusahaan, maka dikhawatirkan semakin rendah independensi dan objektivitas auditor sehingga berdampak pada pengungkapan atas opini audit *going concern*. Ketika hubungan antara auditor dengan klien suatu KAP telah berlangsung bertahun-tahun klien dapat dipandang sebagai sumber pendapatan yang sudah biasa berlangsung terus, yang secara potensial dapat mengurangi independensi KAP (Widyantari, 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan Nursasi (2015) membuktikan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini merupakan bukti hasil penelitian yang menunjukkan bahwa independensi auditor terganggu dengan lamanya perikatan antara auditor dengan klien.

H3: *Audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015 hingga 2017. Sampel penelitian diambil dengan teknik *sampling purposive*.

Kriteria dari pemilihan sampel antara lain:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan lengkap yang telah diaudit selama periode pengamatan, yaitu tahun 2015-2017.

2. Perusahaan manufaktur yang tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun 2015-2017
3. Perusahaan manufaktur yang mengalami laba bersih komprehensif negatif selama sekurang-kurangnya 1 periode selama tahun pengamatan 2015-2017
4. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangannya menggunakan kurs rupiah (Rp)

Berdasarkan kriteria tersebut, dari 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI didapat 28 perusahaan manufaktur yang dapat menjadi sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 3 tahun pengamatan sehingga jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 84 sampel. Analisis akan dilakukan dengan menggunakan regresi logistik dengan SPSS 23.

Berikut merupakan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Operasional Variabel

No	Variabel	Keterangan	Variabel	Skala
1	Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel ini diproxykan dengan <i>dummy</i> dengan kategorisasi perusahaan yang menerima opini audit <i>going concern</i> (angka 1) dan opini non <i>going concern</i> (angka 0)	Dependen	Nominal
2	<i>Financial Distress</i>	Variabel ini diproxykan dengan hasil perhitungan model <i>altman revised Z-score</i>	Independen	Rasio
3	<i>Debt Default</i>	Variabel ini diproxykan dengan <i>dummy</i> dengan kategorisasi perusahaan yang berstatus <i>default</i> (angka 1) dan yang tidak berstatus <i>Default</i> (angka 0)	Independen	Nominal
4	<i>Audit Tenure</i>	Variabel ini diukur berdasarkan jangka waktu perikatan perusahaan dengan KAP yang sama	Independen	Ordinal

Sumber: Peneliti (2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai nilai rata-rata (*mean*), nilai terbesar (*maximum*), nilai terkecil (*minimum*), serta standar deviasi. Tabel 4.1 berikut ini menyajikan statistik deskriptif untuk tahun 2015-2017.

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Opini Going Concern	84	0	1	.21	.413
Altman Z-Score	84	-3.52528	8.71830	1.1985199	1.85963809
Debt Default	84	0	1	.36	.482
Audit Tenure	84	1	3	1.71	.785
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Olah data Peneliti (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa:

- Variabel opini audit *going concern* diukur berdasarkan *dummy* variabel, dari 84 sampel yang diuji nilai minimum yang dihasilkan adalah 0 dimana menggambarkan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*, dan nilai maksimum sebesar 1 yang menggambarkan perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Nilai rata-rata yang dihasilkan pada penerimaan opini *going concern* adalah sebesar 0.21 dan standar deviasi sebesar 0.413.
- Variabel *financial distress* yang diukur dengan menggunakan rasio *altman revised Z-Score*, dari 84 sampel yang diuji nilai minimum yang dihasilkan adalah -3.525 yang merupakan nilai dari PT. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk pada tahun 2016, dan nilai maksimum adalah 8.718 yang merupakan nilai dari PT. Alaska Industrindo Tbk pada tahun 2016. *Financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 1.199 yang berarti secara rata-rata sample berada di *distress area* dan memiliki nilai standar deviasi 1.859
- Variabel *debt default* diukur dengan *dummy* variabel, yang dikategorisasikan berdasarkan *current ratio*. Nilai minimum dari 84 sampel yang diuji adalah 0 yang berarti perusahaan tidak memiliki masalah dalam memenuhi kewajibannya sehingga tidak dikategorikan dalam status *default*, dan memiliki nilai maksimum 1 yang berarti perusahaan mungkin memiliki masalah dalam memenuhi kewajibannya sehingga dikategorikan dalam status *default*. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0.36 yang berarti 36% dari 84 sample, yakni 30 sampel dikategorikan dalam status *default*, sedangkan 64 sampel lainnya tidak dikategorikan dalam status *default*. Standar deviasi yang dihasilkan adalah sebesar 0.482
- Variabel *audit tenure* diukur dengan skala ordinal dari hubungan perusahaan dengan KAP. Nilai minimum dari 84 sampel yang diuji adalah 1 yang berarti perusahaan menjalin hubungan dengan KAP yang sama selama 1 periode dan nilai maksimum adalah 3 yang berarti perusahaan menjalin hubungan dengan KAP yang sama selama 3 periode. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 1.71 berarti rata-rata perusahaan yang menjadi sampel menjalin hubungan dengan KAP yang sama selama 2 (dibulatkan) periode dan memiliki standar deviasi 0.785.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah salah satu uji statistik yang dilakukan dalam uji regresi logistik yang bertujuan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen dalam model regresi yang akan diteliti.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Correlation Matrix

		Constant	Z Score	DD(1)	AT
Step 1	Constant	1.000	-.093	-.398	-.721
	Z Score	-.093	1.000	.463	-.347
	DD(1)	-.398	.463	1.000	-.203
	AT	-.721	-.347	-.203	1.000

Sumber: Olahan Peneliti (2019)

Berdasarkan uji multikolinearitas, Tabel hasil matriks korelasi tidak menunjukkan gejala multikolinearitas yang signifikan dari variabel independen yang diuji, sebagaimana apabila diamati, korelasi terbesar yang terjadi yakni antara variabel independen *financial distress* dengan *debt default* yaitu sebesar 0.463. Namun korelasi terbesar yang terjadi masih lebih rendah dari 0.9 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas yang signifikan antar variabel yang akan diteliti.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of fit model*)

Uji kelayakan model regresi dilakukan dengan menggunakan tabel *Hosmer and Lemeshow Test* dengan tujuan untuk menguji bahwa data empiris cocok dengan model sehingga dapat dinyatakan *fit*.

Tabel 4 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of fit model*)

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.308	8	.828

Sumber: Olahan Peneliti (2019)

Berdasarkan uji kelayakan model regresi, didapat nilai nilai *Chi-Square* hitung adalah 4.308 dengan nilai signifikansi 0.828. Apabila dibandingkan tingkat signifikansi uji kelayakan model senilai 0.828 bernilai lebih besar dari α (0.05). Dari hasil perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak ditolak yang berarti model regresi layak (*fit*) dan dapat diinterpretasikan

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Uji keseluruhan model (*Overall Model Fit*) dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 log likelihood* model regresi saat variabel independen belum dimasukan *-2 log likelihood* (Block Number=0) dengan pada saat variabel independen sudah dimasukan *-2 log likelihood* (Block Number=1). Apabila terjadi penurunan nilai *-2 log likelihood* atau nilai *-2 log likelihood* (Block Number=0) lebih besar dari *-2 log likelihood* (Block Number=1) maka keseluruhan model menunjukan model *fit* baik.

Tabel 5 Hasil Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

	-2 log likelihood
Block 0	87.289
Block 1	42.625

Sumber: Olah Data Peneliti (2019)

Berdasarkan uji keseluruhan model, dapat dilihat model regresi yang awalnya memiliki nilai *-2 log likelihood* 87.289 mengalami penurunan senilai 45.537 setelah dimasukan 3 variabel independen menjadi 42.625. Penurunan tersebut menunjukan model *fit* yang lebih baik setelah ada penambahan variabel independen dalam model.

Pengujian Koefisien Determinansi

Uji koefisien determinansi ditujukan untuk dapat mengetahui seberapa besar proporsi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinansi**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	42.625 ^a	.412	.638

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Olah Data Peneliti (2019)

Berdasarkan uji koefisien determinansi, nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0.638, yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 63.8 persen, sebesar 36.2 persen variabilitas dari variabel dependen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

Uji Matriks Klasifikasi

Uji matriks klasifikasi bertujuan untuk mengetahui kekuatan prediksi dari model regresi atas probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.

Tabel 7 Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		Opini Going Concern		Percentage Correct
		Non Going Concern Opinion	Going Concern Opinion	
Step 1	Opini Going Concern	62	4	93.9
	Non Going Concern Opinion	6	12	66.7
	Overall Percentage			88.1

a. The cut value is .500

Sumber: Olahan Peneliti (2019)

Berdasarkan hasil uji matriks klasifikasi, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi dapat memprediksi probabilitas penerimaan opini audit going concern adalah sebesar 88.1 persen.

Pengujian Hipotesis menggunakan Regresi Logistik

Metode uji regresi logistik digunakan untuk melakukan pengujian koefisien regresi.

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a	Z Score	-1.979	.555	12.719	1	.00036	.138
	DD(1)	.198	.904	.048	1	.82657	1.219
	AT	.328	.554	.350	1	.55422	1.388
	Constant	-.937	1.023	.840	1	.35952	.392

Sumber: Olahan Peneliti (2019)

Dari hasil pengujian koefisien regresi dengan regresi logistik, didapat persamaan logistik sebagai berikut :

$$OGC = -0.937 - 1.979 \text{ ZScore} + 0.198 \text{ DD} + 0.328 \text{ AT}$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dengan variabel-variabel independen yaitu *financial distress*, *debt default*, dan *audit tenure*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai tingkat signifikansi hasil pengujian regresi logistik dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Apabila hasil signifikansi lebih kecil daripada tingkat kesalahan ($\text{sig} < \alpha$) maka H_0 ditolak karena dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan (H_a tidak ditolak). Sebaliknya, Apabila hasil signifikansi lebih besar daripada tingkat kesalahan ($\text{sig} > \alpha$) maka H_0 tidak ditolak karena dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan (H_a ditolak).

Tabel 9 Pengujian Hipotesis – Nilai Sig

Variabel Independen	B	Sig.	Nilai Sig.	Hipotesis
<i>Financial Distress</i>	-1.979	0.00036	< 0.05	Diterima
<i>Debt Default</i>	0.198	0.82657	> 0.05	Ditolak
<i>Audit Tenure</i>	0.328	0.55422	> 0.05	Ditolak

Sumber: Olahan Peneliti (2019)

1. *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian regresi yang dilakukan, variabel *financial distress* memiliki nilai signifikansi 0.00036. Signifikansi *financial distress* bernilai lebih kecil jika dibandingkan dengan α , sehingga dapat disimpulkan variabel independen ini memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian (H1 diterima). Dari hasil regresi tersebut juga didapat nilai konstanta -1.979 yang berarti *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. *Debt Default*

Berdasarkan hasil pengujian regresi yang dilakukan, variabel *debt default* memiliki nilai signifikansi 0.82657. Signifikansi *debt default* bernilai lebih besar jika dibanding dengan α , sehingga dapat disimpulkan variabel independen ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian (H2 ditolak). Dari hasil regresi tersebut juga didapat nilai konstanta 0.198 yang berarti *debt default* memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. *Audit Tenure*

Berdasarkan hasil pengujian regresi yang dilakukan, variabel *Audit Tenure* memiliki nilai signifikansi 0.55422. Signifikansi *Audit Tenure* bernilai lebih besar jika dibanding dengan α , sehingga dapat disimpulkan variabel independen ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian (H3 ditolak). Dari hasil regresi tersebut juga didapat nilai konstanta 0.328 yang berarti *Audit Tenure* memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan regresi logistik, didapatkan bukti empiris bahwa variabel *financial distress* memiliki arah pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai Z-Score maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dan berlaku sebaliknya.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan regresi logistik, didapatkan bukti empiris bahwa variabel *debt default* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Apabila ditinjau kembali maka variabel ini memiliki hubungan yang positif, yang berarti efek status *default* sejalan dengan penerimaan opini *going concern*. Atas hasil penelitian yang tidak signifikan peneliti berpendapat bahwa dalam pemberian opini audit *going concern*, auditor tidak hanya menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat, akan tetapi lebih mengarah kepada kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan regresi logistik, didapatkan bukti empiris bahwa variabel *Audit Tenure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Apabila ditinjau kembali maka variabel ini memiliki hubungan yang positif, yang berarti semakin lama perikatan audit dilakukan semakin besar kemungkinan opini *going concern* dikeluarkan. Atas hasil penelitian yang tidak signifikan peneliti berpendapat bahwa lamanya perikatan *auditee* dengan KAP membantu auditor untuk dapat lebih memahami ruang lingkup bisnis dan memberikan penilaian yang lebih akurat terkait pemberian opini audit *going concern*.

REFERENSI

- Agoes, S. (2012). *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Edisi keempat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The journal of finance*, 23 (4), 589-609.

- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Jusuf, A. A. (2011). *Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia) (Buku 2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arrens, A. A. (2015). *Auditing and Assurance Service - An Integrated Approach (15 ed)*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Ashari, & Darsono. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Astuti, I. R., & Darsono. (2012). Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*, vol. 1, 1-10.
- Azizah, R., & Anisykurlillah, I. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 533-542.
- Chen, K. C., & Church, B. K. (1992). Default on Debt Obligation and the Issuance of Going-Concern Report. *Auditing*, 30-49.
- Elmawati, D., & Yuyetta, E. N. (2014). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), Audit Tenure, dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 3, Nomor 2 ISSN (Online): 2337-3806*, 1-10.
- Ferni, L., & Rina, M. (2016). Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen dan Bisnis MEDIA EKONOMI Volume XVI, No.1 Januari 2016*, 163-175.
- Handhayani, N. W., & Budiarta, I. K. (2015). Pengaruh Size, Profitabilitas, Loan to Deposit Ratio dan Kecukupan Modal Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.3 ISSN : 2302-8556*, 771-787.
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 4 Nomor 3 ISSN : 2337-3806*, 1-11.
- Idris. (2006). *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS*. Padang: UNP.
- Imam, G. (2013). *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imani, G. K., Nazar, M. R., & Budiono, E. (2017). Pengaruh Debt Default, Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *e-Proceeding of Management : Vol.4, No.2 Agustus ISSN : 2355-9357*, 1676.
- Irfana, M. J., & Muid, D. (2012). Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 1 Nomor 2, 1 - 10*.
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XII*, 1-26.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics Vol 3*, 305-360.
- Mulyadi. (2011). *Auditing buku I*. Jakarta: Salemba empat.
- Mulyawan, S. (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia .
- Muttaqin, A. N., & Sudarno. (2012). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*

Vol.1.No.2, 1-13.

- Nursasi, E., & Maria, E. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang go public di Bursa efek indonesia. *Jurnal JIBEKA VOL 9 no 1*, 37-43.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indoneisia 8.1*, 78-93.
- Rabuisa, W. F., Runtu, T., & Wokas, H. (2018). Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dana Raya Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 13(2)*, 325-333.
- Scott, W. (2000). *Financial Accounting Theory. Second Edition*. Canada: Prentice Hall.
- Sidqi, D. L., & Sutapa. (2014). Pengaruh Financial Distress dan Audit Client Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 3 No. 1*, 1-12.
- Standar Profesional Akuntan Publik. (2011). *"Pertimbangan Auditor atas kemampuan Entitas dalam Mempertahankan kelangsungan hidupnya"*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Syahputra, F., & Yahya, M. R. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion SHopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol.2 No.3*, 39-47.
- Tandungan, D., & Made, M. I. (2016). Pengaruh Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana ISSN : 2302-8556 Vol.16.1*, 45-71.
- Venuti, E. K. (2007). The Going concern Assumption Revisited: Assesing a Company's Future Viability. *The CPA Journal Online*.
- Widyantari, A. P. (2011). Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- Yanuariska, M. D., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Audit Tenure, dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Maksipreneur / Vol. 7 No. 2*, 117-128.